

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelayanan Kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Permenkes RI No.73 Tahun 2016). Salah satu pelayanan kefarmasian adalah melayani resep dokter, resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai peraturan dan perundang undangan yang berlaku (Permenkes RI No.73 tahun 2016). Resep harus ditulis dengan lengkap dan jelas, karena ketidaklengkapan dan ketidakjelasan penulisan resep dapat menyebabkan *medication error*. Pengertian *medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan, yang sebetulnya dapat dicegah (Permenkes RI No. 73 tahun 2016).

Dalam alur pelayanan resep, apoteker wajib melakukan pengkajian resep, yang meliputi pengkajian administratif, pengkajian kelengkapan farmasetik, dan kelengkapan klinis untuk menjamin legalitas suatu resep dan meminimalkan kesalahan penulisan resep dan pengobatan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *medication error* yaitu resep harus ditulis dengan jelas untuk

Menghindari salah persepsi dan kegagalan komunikasi antara penulis resep dan pembaca resep.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2016 terdapat 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, sedangkan menurut data *World Health Organization* [WHO] tahun 2018, ada 1,13 miliar orang menderita hipertensi. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan Prevalensi hipertensi di Jawa Barat naik dari yang awalnya 25,8% pada tahun 2013, menjadi 34,1% pada tahun 2018. Pada tahun 2016 penyakit hipertensi di kabupaten Garut menempati peringkat ke 11 di Jawa Barat dengan 3,24% menurut profil kesehatan Provinsi Jawa Barat. Di 67 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Garut terdapat 82638 kasus hipertensi menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2018).

Kebiasaan merokok, faktor jenis kelamin, riwayat keluarga, umur, genetik, konsumsi garam berlebihan, kebiasaan minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stress, dan penggunaan estrogen merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi. (Mien : 2020). Selain faktor tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang terkena hipertensi yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai hipertensi. Responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang hipertensi umumnya tekanan darahnya terkendali, sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tidak baik mengenai hipertensi umumnya tekanan darahnya tidak terkendali, data tersebut menurut hasil penelitian yang membuktikan ada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah (Valdano : 2020).

Kerusakan pada ginjal, jantung dan otak merupakan salah satu akibat peningkatan tekanan darah dengan jangka waktu yang lama apabila tidak dilakukan pengobatan secara dini. Pada tahun 2013 sebesar 25,8% dengan orang yang mengalami hipertensi dan hanya 1/3 yang didiagnosa sedangkan 2/3 tidak terdiagnosa dan 0,7% yang terdiagnosa tekanan darah tinggi memiliki kebiasaan meminum obat hipertensi (Riskeidas : 2018).

Adanya peningkatan pengetahuan tentang hipertensi setelah pemberian pendidikan dengan skor rerata yaitu 4,46 (sebelum) dan 13,97 (setelah), yang artinya pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hipertensi pada lansia (Valdano : 2020). Media elektronik seperti televisi, radio, internet, membaca majalah atau lewat promosi kesehatan dari petugas kesehatan dan juga dari teman-teman terdekat yang mengetahui tentang penyakit hipertensi, menjadi salah satu pengetahuan pasien terhadap hipertensi yang sudah baik (Mujiran : 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil peresepan antihipertensi di klinik Cikajang Medika periode Januari 2022 ?
2. Bagaimana pengkajian resep elektronik berdasarkan aspek administrasi periode Januari 2022 ?
3. Bagaimana pengkajian resep elektronik berdasarkan aspek farmasetik periode Januari 2022 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil peresepan antihipertensi di klinik Cikajang Medika.
2. Mengetahui rasionalitas resep elektronik berdasarkan aspek administrasi.
3. Mengetahui rasionalitas resep elektronik berdasarkan aspek farmasetik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Sebagai bahan evaluasi sistem peresepan secara elektronik di klinik Cikajang Medika.
2. Mendorong peran aktif farmasi untuk melakukan pengkajian resep baik secara administrasi, farmasetik, maupun pertimbangan klinis untuk menghindari terjadinya *medication error*.